

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN BULUSAN, KECAMATAN TEMBALANG, KOTA SEMARANG

**HANA MAULIDA MUFLIKHAH, BAGOES WIDJANARKO, ANUNG
SUGIHANTONO**

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: hanamau3@gmail.com

Abstract : Based on the data from the Central Statistics Agency (BPS) in Central Java showed the number of elderly in the district Tembalang in 2014 as many as 5,273 people. The increase in the number of elderly in the world to make a new problem of healthy. Therefore, the government issued the Law number 36 Year 2009 on Health, article 138 states that the efforts of health care for the elderly must be shown to maintain in order to stay healthy and productive life socially and economically appropriate human dignity. Therefore formed a Posyandu efforts to realize the law. The purpose of this study was to determine the factors related to the utilization of Posyandu Elderly in Bulusan Village, District Tembalang, Semarang. The method used in this research is quantitative with cross sectional approach. Total population 37 participants Posyandu with a total of 37 samples were taken using a total sampling system. The Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with statistical test Chi Square (significance level 0.05). The results showed no relationship between perception of disease severity (0,000), and Perceived Benefits (0,013) by utilization of Posyandu as $p < 0.05$. While the perception of limitations respondents (.515) is not related to the utilization of Posyandu in Bulusan Village, District Tembalang, Semarang. Suggestions from this study is Implement monitoring and evaluation of the elderly Posyandu every month on the performance of health workers and health volunteers, increase understanding of the importance of the elderly Elderly Posyandu activities, and cooperation with the relevant parties to improve services in Posyandu.

Keywords: Use of Posyandu Elderly, Elderly, Health Belief Model

PENDAHULUAN **Latar Belakang**

Jumlah lansia di dunia mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kinsella & Velkof diketahui bahwa sepanjang tahun 2000, populasi lansia dunia tumbuh lebih dari 795.000 setiap bulan, dan diperkirakan lebih dari dua kali

lipatnya pada tahun 2025.⁽¹⁾ Pada saat itu akan terdapat lebih dari 800 juta orang berusia di atas 65 tahun, dua pertiga dari mereka berada di negara berkembang.⁽²⁾

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6%)

dari total penduduk. Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa.⁽²⁾ Pada tahun 2002, jumlah lansia di Indonesia berjumlah 16 juta dan diproyeksikan akan bertambah menjadi 25,5 juta pada tahun 2020 atau sebesar 11,37 % penduduk dan ini merupakan peringkat keempat dunia, dibawah Cina, India dan Amerika Serikat.⁽³⁾

Kondisi lansia merupakan kondisi yang rentan akan penyakit, terutama penyakit tidak menular. Angka kesakitan lansia tahun 2014 sebesar 25,05 persen menunjukkan bahwa satu dari empat lansia mengalami sakit. Kecenderungan peningkatan populasi lansia tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus terutama peningkatan kualitas hidup mereka agar dapat terjaga kesehatannya.

Pemerintah telah merumuskan berbagai peraturan dan perundang-undangan, yang diantaranya seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pada Pasal 138 di sebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan. Oleh karena itu berbagai upaya dilaksanakan untuk mewujudkan masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna dan produktif untuk lanjut usia.⁽⁴⁾⁽⁵⁾

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah menunjukkan jumlah penduduk lansia di Jawa Tengah tahun 2005 mengalami kenaikan sekitar 0,1% atau 90.484 jiwa. Di Semarang jumlah lansia pada tahun 2006 yaitu 90.080 orang dan pada tahun 2007

yaitu 141.853 orang. Sedangkan di Kecamatan Tembalang jumlah lansia dengan usia lebih dari 60 tahun pada tahun 2015 sebanyak 5.273 jiwa.⁽³⁾

Berdasarkan semua data tersebut diperlukan upaya untuk mengupayakan kesejahteraan lansia sesuai dengan peraturan yang ada. Salah satu program yang disediakan oleh pemerintah untuk pengupayaan kesejahteraan lansia adalah dengan pembentukan posyandu lansia. Posyandu atau pos pelayanan terpadu merupakan program Puskesmas melalui kegiatan peran serta masyarakat yang ditujukan pada masyarakat setempat, khususnya balita, wanita usia subur, maupun lansia.⁽⁶⁾

Berdasarkan Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) tahun 2011 secara nasional persentase puskesmas yang memiliki posyandu lansia adalah 78,8%. Provinsi dengan persentase puskesmas tertinggi yang memiliki posyandu lansia adalah Provinsi DI Yogyakarta (100%) diikuti Jawa Tengah (97,1%) dan Jawa Timur (95,2%). Sedangkan persentase terendah ada di Papua (15%), Papua Barat (18,2%) dan Sulawesi Barat (22,2%). Bila dilihat dari lokasi, persentase puskesmas di perkotaan yang memiliki posyandu lansia 80,9%, sementara di perdesaan 78,3%.⁽⁷⁾

Salah satu Puskesmas yang ada di Kota Semarang adalah Puskesmas Rowosari. Kelurahan Bulusan merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Rowosari. Berdasarkan data tahun 2015, jumlah lansia di kelurahan Bulusan adalah 314 jiwa.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan total jumlah lansia tersebut, kelurahan Bulusan hanya memiliki 1 Posyandu Lansia yang terletak di RT.02 RW.03 Kelurahan

Bulusan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, peneliti mengamati bahwa kelengkapan alat pemeriksaan pada posyandu sudah memenuhi, dan pada saat pelayanan posyandu pemeriksaan kesehatan bagi para lansia seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan BB, dan pemeriksaan kadar gula telah dilakukan dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik, pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi peserta posyandu lansia yaitu 37 responden.

Variabel Bebas dalam penelitian ini meliputi (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan), Persepsi Sakit, Persepsi Keparahan Penyakit, Dukungan Keluarga, Dukungan Internal, Dukungan Lingkungan, Persepsi Manfaat, dan persepsi keterbatasan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan Posyandu Lansia.

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner penelitian. Sebelum di gunakan untuk penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kevalidan dari pertanyaan – pertanyaan setiap variabel.

Setelah dilakukan pengambilan data, selanjutnya

dilakukan pengolahan data dan analisis. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Bulusan

Secara geografi wilayah kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Kota Semarang memiliki. Dengan ketinggian 225 mdpl. Suhu udara berkisar 20°-30° C dan curah hujan 1000-1500 mm/tahun dalam 5 bulan. Wilayah Kelurahan Bulusan memiliki luas wilayah sebesar 304,072 ha.

Jumlah penduduk memasuki usia lanjut di wilayah Bulusan menurut Laporan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur per Desa / Kelurahan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang tahun 2014 sebesar : 516 jiwa, terdiri dari 200 jiwa penduduk laki-laki dan 316 jiwa penduduk perempuan.

B. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 37 responden. Responden berasal dari penduduk wilayah Kelurahan Bulusan RW 02. Seluruh responden berusia antara 50-79 tahun. Umur responden didapatkan dari selisih antara tanggal dilakukannya penelitian dan tanggal lahir responden.

Kelompok umur responden terbanyak dalam penelitian kali ini adalah usia lansia (50-60 tahun) yaitu sebesar (81,08%), disusul kelompok usia (61-79 tahun) sebesar (18,92%). Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata usia responden adalah 55,0 tahun.

Responden dengan status pendidikan rendah lebih banyak (83,8%) daripada pendidikan rendah

(16,2%). Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata responden mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar.

C. Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pemanfaatan Posyandu Lansia pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu responden yang memanfaatkan fasilitas Posyandu Lansia dengan baik dan responden yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia dengan Kurang Baik. Pembagian kategori memanfaatkan dan tidak berdasarkan frekuensi responden mengunjungi Posyandu Lansia dan Kegiatan Pelayanan Kesehatan yang dilakukan.

Hasil analisis terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Bulusan didapatkan hasil dari 37 responden, sebanyak (51,4%) responden memanfaatkan fasilitas Posyandu Lansia dengan baik dalam 1 tahun terakhir, sedangkan (48,6%) responden kurang memanfaatkan fasilitas Posyandu Lansia.

D. Gambaran Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden dinilai berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tentang fasilitas Posyandu Lansia serta pelaksanaannya dan pertanyaan mengenai penyakit tidak menular yang terdiri dari contoh penyakit tidak menular, tanda dan resiko penyakit tidak menular, cara pencegahan penyakit tidak menular.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden dari 37 responden, sebanyak 56,7% responden memiliki pengetahuan kurang baik dan 43,3% responden memiliki pengetahuan baik tentang fasilitas Posyandu Lansia dan penyakit tidak menular. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah, walaupun dari segi pengetahuan

mengenai posyandu lansia dan Penyakit Tidak Menular (PTM) yang sering menjangkit lansia masih kurang, namun pemanfaatan oleh lansia cukup baik. Selain itu sebagian besar responden mengetahui tujuan dari kegiatan Posyandu Lansia

E. Gambaran Persepsi Sakit Responden

Persepsi Sakit responden dinilai dari anggapan responden tentang kerentanan responden terhadap sakit yang lebih gampang muncul saat lansia.

Dalam penelitian ini menunjukkan proporsi lebih banyak pada responden yang berpersepsi sakit baik (51,4%) daripada responden yang berpersepsi sakit buruk (48,6%).

F. Gambaran Dukungan Keluarga Responden

Dukungan keluarga responden dinilai berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tentang kecenderungan ada atau tidaknya keluarga yang mendukung perilaku responden dalam pemanfaatan Posyandu Lansia.

Dari penelitian ini diketahui bahwa (73,0%) responden mendapatkan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia. Sedangkan (27,0%) responden tidak memperoleh dukungan keluarga.

Namun di sisi lain, sebanyak (79,3%) keluarga responden tidak turut serta dalam mengantarkan responden menuju Posyandu Lansia dan (97,6%) keluarga responden juga tidak menemani responden pada saat melakukan kegiatan di Posyandu Lansia. Dukungan keluarga hanya didapat secara lisan tetapi dalam bentuk praktek responden kurang mendapat

dukungan keluarga. Hal ini menyebabkan banyak lansia yang tidak rutin dalam memanfaatkan fasilitas Posyandu Lansia .

G. Gambaran Dukungan Lingkungan

Lingkungan dalam penelitian ini meliputi dukungan tenaga kesehatan, kader posyandu dan teman sebaya responden.

Dukungan lingkungan dalam penelitian ini cukup baik yaitu 73%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dukungan lingkungan cukup tinggi.

Dukungan yang diberikan gencar pada saat program Posyandu Lansia dibentuk tetapi lama kelamaan berkurang, karena sebesar (75,6%) responden menyatakan tidak selalu mendapat dukungan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di Posyandu Lansia secara rutin.

Sebanyak (64,6%) responden tidak selalu disarankan untuk mengunjungi Posyandu Lansia , kemudian sebesar (57,3%) responden menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak memberikan informasi tentang manfaat dari kegiatan Posyandu Lansia . Hal tersebut menyebabkan responden menganggap Posyandu Lansia kurang begitu penting.

H. Gambaran Persepsi Keparahan Penyakit

Persepsi keparahan penyakit adalah penilaian lansia terhadap tingkat keparahan penyakit yang dirasakan responden saat memasuki usia lanjut. Pada penelitian ini persepsi keparahan penyakit yang dirasakan cukup baik yaitu 73% dan yang kurang baik sebanyak 27%.

Responden menyatakan bahwa semakin tua maka tingkat

keparahan penyakit yang dialami semakin tinggi.

I. Gambaran Persepsi Manfaat yang Dirasakan Responden

Persepsi manfaat yang dirasakan responden adalah anggapan yang dimiliki responden tentang manfaat yang dirasakan dari kegiatan posyandu lansia. Melalui persepsi ini seseorang menilai apakah yang dilakukan dalam kegiatan ini dianggap akan memberikan kebermanfaatn bagi penggunaanya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap manfaat yang dirasakan responden dengan prosentasi 78,4% sedangkan yang memiliki persepsi manfaat kurang baik sebesar 21,6%. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan responden memiliki persepsi manfaat yang baik mengenai posyandu lansia.

J. Gambaran Persepsi Keterbatasan yang Dirasakan Responden

Persepsi Keterbatasan adalah anggapan tentang hambatan yang di rasakan saat akan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hambatan ini meliputi jarak tempuh yang digunakan untuk menuju ke Posyandu Lansia, dan biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti posyandu lansia.

Pada penelitian kali ini diketahui bahwa 91% responden tidak memiliki persepsi keterrbatasan dalam pemnfaatn posyandu lansia.

K. Analisis Hubungan antara Persepsi Keparahan Penyakit dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Faktor Keparahan Penyakit ini merupakan salah satu faktor yang

langsung berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia menurut teori *Health Belief Models* (HBM). Oleh karena itu, dilakukan uji *chi square* untuk penelitian ini dan di peroleh hasil *p value* 0,000. Karena nilai *p value* < dari 0,05, penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan persepsi keparahan penyakit yang dirasakan responden semakin baik maka semakin tinggi pemanfaatan posyandu lansia oleh responden.

Dalam penelitian ini lansia memiliki anggapan bahwa semakin tua diri seseorang maka semakin parah penyakit yang akan diderita. Keparahan dalam penelitian ini adalah bahwa lansia merasa penyakit yang dulu saat belum berusia lanjut mudah disembuhkan sekarang menjadi semakin sakit dan susah untuk sembuh. Selain itu lansia beranggapan penyakit yang diderita akan semakin serius dibandingkan saat masih muda. Dengan begitu membuat lansia semakin banyak melakukan upaya pencegahan agar tidak mudah terjangkit penyakit yang dapat berdampak serius.

L. Analisis Hubungan antara Persepsi Manfaat dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Faktor persepsi manfaat ini juga merupakan faktor yang berpengaruh langsung dengan pemanfaatan posyandu lansia sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM). Oleh karena itu dilakukan uji hubungan dengan menggunakan uji *chi square* sehingga diperoleh *p value* = 0,013. Karena nilai *p value* < dari 0,05, dan ditarik kesimpulan bahwa faktor persepsi manfaat yang dirasakan berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan

responden maka semakin baik pula pemanfaatan posyandu lansia yang dilakukan oleh responden.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa responden memiliki persepsi yang baik apabila mengikuti kegiatan posyandu lansia. Dengan semakin banyaknya manfaat yang dirasakan maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk mengikuti posyandu lansia dan melakukan pemanfaatan posyandu lansia.

M. Analisis Hubungan antara Persepsi Keterbatasan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Faktor persepsi keterbatasan ini juga merupakan faktor yang berpengaruh langsung dengan pemanfaatan posyandu lansia sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM). Oleh karena itu dilakukan uji hubungan dengan menggunakan uji *chi square* sehingga diperoleh *p value* = 0,515. Karena nilai *p value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, dan ditarik kesimpulan bahwa faktor persepsi keterbatasan yang dirasakan tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Semakin tinggi persepsi keterbatasan yang dirasakan responden maka semakin buruk pemanfaatan posyandu lansia yang dilakukan oleh responden.

KESIMPULAN

- Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Bulusan Kota Semarang yaitu sebesar 51,4%.
- Seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Responden memiliki range umur 50 – 79 tahun. Sebagian besar responden termasuk dalam lansia awal yaitu usia 50 – 60 tahun dengan 80,9 %. Dengan tingkat pendidikan rendah 83,8%

- dan tingkat pengetahuan kurang 56,8%.
- c. Sebagian responden memiliki persepsi sakit yang baik (51,4%).
 - d. Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik dalam pemanfaatan posyandu lansia yaitu 73%.
 - e. Sebagian besar responden memiliki dukungan lingkungan yang baik, sebesar 73%.
 - f. Sebagian responden memiliki dorongan *internal* (dari dalam diri) untuk memanfaatkan posyandu lansia yang baik yaitu 62,2%.
 - g. Sebagian besar responden memiliki persepsi keparahan penyakit yang baik yaitu 73%.
 - h. Sebagian besar responden memiliki persepsi manfaat yang dirasakan tentang posyandu lansia yang baik yaitu sebesar 78,4%.
 - i. Sebagian besar responden tidak memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan posyandu lansia sebesar 81.8%.
 - j. Beberapa faktor yang memiliki pengaruh langsung menurut teori *Health Belief Model* dalam pemanfaatan posyandu lansia adalah persepsi keparahan penyakit, persepsi manfaat yang dirasakan, dan persepsi keterbatasan yang dirasakan responden. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di kelurahan Bulusan adalah persepsi keparahan penyakit ($p=0,000$) dan persepsi manfaat yang dirasakan ($0,013$)
 - k. Faktor berpengaruh langsung menurut kerangka teori *Health Belief Model* namun tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di kelurahan Bulusan dalam penelitian ini

adalah persepsi keterbatasan ($p=0,515$).

DAFTAR PUSTAKA

1. D.E Papila, Old S.W, dan Feldman R. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana; 2008
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Data Kesehatan Indonesia*. Jakarta;2012
3. Badan Pusat Statistik. *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. Jakarta;2010
4. Pemerintah Kota Jogjakarta. *Pemkot Jogja Peduli Lansia*. 2007. Dikutip dari : http://mediainfokota.jogja.go.id/detail.php?berita_id=58. Diakses pada tanggal 15 November 2015.
5. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 36 tentang Kesehatan. 1-33; 2009
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)*. Jakarta; 2012
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Fasilitas Kesehatan*. Jakarta; 2012.